

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat merupakan hal yang penting dalam kegiatan penelitian. Tempat penelitian dapat dijadikan batasan geografis dalam penulisan sejarah dan menjadi pusat kegiatan penelitian dalam rangka mengumpulkan sumber untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini berjudul “Peran HAMKA dalam MUI tahun 1975-1981 dan Relevansinya Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Indonesia Wajib kelas XII SMA” merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan data baik sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber-sumber tersebut diperoleh di beberapa perpustakaan antara lain:

- a. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret.
- c. Perpustakaan Monumen Pers Surakarta.
- d. Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- e. Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- f. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Singkil

2. Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan pada tahun 2019/2020. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data, menganalisis data untuk menyelidiki keabsahan data, menentukan makna yang saling terkait dari data yang diperoleh, dan terakhir menyusun laporan penelitian. Jadwal rinci kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

commit to user

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Historis

No	Agenda	Pelaksanaan		
		Feb-Des 2019	Jan-Des 2020	Jan 2021
1.	Penyusunan proposal	■		
2.	Perijinan	■		
3.	Pengumpulan data	■	■	
4.	Analisis data	■	■	
5.	Penyusunan laporan	■	■	■

B. Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1994: 16), peran metode ilmiah sangat penting dalam penelitian, karena keberhasilan tujuan yang ingin dicapai bergantung pada penggunaan metode yang benar. Kata metode berasal dari bahasa Yunani metode yang artinya cara. Berkaitan dengan karya ilmiah, metode ini melibatkan pertanyaan tentang metode kerja, yaitu bagaimana bekerja memahami objek yang merupakan objek ilmiah terkait. Sedangkan menurut Sjamsudin (2012: 2) metode berkaitan dengan program sistem, proses atau teknologi dalam penelitian suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha merekonstruksikan peran HAMKA dalam MUI tahun 1975-1981 dan relevansinya sebagai pengembangan Materi Sejarah Indonesia Wajib. Karena peristiwa yang dipelajari adalah peristiwa masa lalu, maka metode yang digunakan adalah historis. Nawawi (1998: 78-79) meyakini bahwa metode penelitian sejarah merupakan prosedur pemecahan masalah yang menggunakan data atau warisan masa lalu untuk memahami peristiwa atau keadaan masa lalu, terlepas dari masa kini. Sementara itu, Daliman (2012: 27) meyakini bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode mempelajari dan menulis sejarah, serta dapat menggunakan metode, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan kaidah ilmu sejarah.

Menurut Gottschalk (2012: 28), metode sejarah diartikan sebagai proses penelaahan dan analisis yang cermat terhadap catatan, dokumen, dan peninggalan budaya masa lalu yang autentik dan dapat diandalkan, serta menafsirkan dan mensintesis fakta-fakta tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang dapat diandalkan. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk memahami peristiwa masa lalu, kemudian melakukan pengujian dan analisis yang ketat, dan membuat rekomendasi dalam bentuk tertulis dari sumbernya, maka metode penelitian sejarah adalah menyelesaikannya. Sejarah akan digunakan sebagai cerita sejarah yang obyektif, menarik dan dapat diandalkan.

Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: *pertama*, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan HAMKA tahun 1975-1981 masa Orde Baru. *Kedua*, sesudah sumber terkumpul dilakukan pengujian dan analisis sumber dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Apabila dari sumber yang dibandingkan mempunyai kesamaan isi berarti sumber tersebut valid. Maksudnya apabila sumber satu dengan lainnya menuliskan berita yang sama tentang peran HAMKA dalam MUI tahun 1975-1981 berarti sumber tersebut dapat dijadikan sebagai data dalam penulisan penelitian ini. *Ketiga*, mencari dan mengumpulkan dokumen atau arsip yang terkait dengan peran HAMKA dalam MUI tahun 1975-1981. Selanjutnya dokumen tersebut dijadikan sebagai alat penguji kebenaran bagi sumber sekunder yang berhasil dikumpulkan di samping sebagai sumber primer.

C. Sumber Data

Arikunto (1986: 102) mengemukakan bahwa sumber data sering disebut sebagai data historis dan dapat digunakan sebagai bahan penulisan, artinya sumber data yang diteliti merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Menurut Kuntowijoyo (1995: 94), data adalah bentuk jamak dari data kata tunggal yang merepresentasikan berita. Menurut Abdurrahman (2011: 35), data historis merupakan bahan sejarah yang perlu diolah, diseleksi, dan

diklasifikasikan. Menurut Sjamsuddin dan Ismaun (1996: 61), data historis merupakan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sjamsuddin (1996: 73) mengemukakan konsep asal mula sejarah, yaitu segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung menceritakan kepada kita aktivitas nyata atau manusia yang terjadi di masa lampau.

Abdurrahman (2011: 56) meyakini bahwa sumber daya sejarah adalah bahan mentah sejarah, termasuk segala macam bukti yang ditinggalkan oleh manusia, yang menunjukkan segala aktivitas masa lalu dalam bentuk tertulis maupun tertulis. Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian sejarah adalah sumber yang dikenalkan langsung oleh para saksi. Dikatakan sebagai sumber sekunder karena tidak langsung disediakan oleh saksi dan bisa berupa buku, artikel, surat kabar, dan majalah.

Suryabrata (2006: 17) berpendapat bahwa penelitian sejarah bergantung pada dua jenis data, yaitu data mentah dan data penolong. Data utama berasal dari sumber utama yaitu peneliti dapat langsung mengamati atau menuliskan keterangan ketika kejadian tersebut terjadi. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder yaitu hasil observasi orang lain yang dilaporkan penulis satu kali atau lebih berbeda dengan data aslinya. Di antara kedua sumber tersebut, sumber utama dianggap memiliki kewenangan sebagai bukti tangan pertama dan mendapat prioritas dalam pendataan

Gazalba (1981: 88-89) menjelaskan tentang sumber data yang terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) sumber tertulis yang memiliki fungsi mutlak dalam penelitian sejarah, (2) sumber lisan, yaitu sumber sejarah tradisional dalam arti luas, (3) sumber atau objek visual, yaitu semua pusaka yang berbentuk atau berwujud, seperti candi atau prasasti.

Menurut Pranoto (2010:32) untuk mengefektifkan sumber sejarah, maka sumber sejarah dapat dibedakan menjadi: *pertama*, sumber material yaitu muncul dalam bentuk benda-benda yang sebenarnya dapat dilihat dan dipegang, seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto, dokumen, dan peninggalan budaya.

Kedua sumber non-material, yakni tidak terlihat dan dipegang secara fisik, seperti tradisi, kepercayaan, dan agama. *Ketiga*, informasi lisan dapat diperoleh melalui sejarah lisan, yaitu berupa cerita, wali, balada, dan informasi lisan, yaitu ingatan tangan pertama yang diungkapkan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Sumber lisan juga dapat diperoleh melalui tradisi lisan yaitu narasi tentang peristiwa masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. *Keempat*, sumber utama dan sumber sekunder. Sumber utama penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan langsung oleh saksi atau peristiwa kontemporer atau peristiwa dekat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer tertulis berupa dokumen meliputi kumpulan fatwa MUI sejak tahun 1975 yang telah dibukukan, keputusan-keputusan MUI, dan karya HAMKA. Karya HAMKA berupa buku yang mengambil bentuk autobografi yang didalamnya pembaca akan bertemu dengan kisah hidup meski telah lebih dari setengah abad sejak pertama kali di terbitkan tahun 1951. HAMKA. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*, HAMKA. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, HAMKA (1978). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, HAMKA (1984). *Islam dan Adat Minangkabau* dan Dok. video tahun 2003 di Metro tv wawancara Rusydi Hamka (putera dari HAMKA), Hussein Umar (mantan aktivis muda Masyumi), Deliar Noer (cendikiawan Muslim), Ali Yafie (mantan pejabat ketua MUI), Abdul Qadir Jaelani (mantan aktivis Masyumi) dan Azrumardi Azra (Cendikiawan Muslim).

Dikatakan sebagai sumber sekunder karena tidak dikomunikasikan secara langsung oleh saksi, tetapi dapat berupa buku, artikel, koran, dan majalah. Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah buku atau memoar tentang HAMKA. Peristiwa dan fakta yang diungkapkan penulis merupakan pengalaman hidup HAMKA yang nyata yang pernah di lihat atau dengar dari keluarga HAMKA.

1. Rusydi Hamka.(2016). *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*.
2. Irfan Hamka. (2013). *Ayah*.
3. Syukur Dan Guci.(2017). *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* pengantarnya langsung oleh Afif Hamka putra kandung dari HAMKA.

4. Mudzhar.(1993). *Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*.
5. James R. Rush. (2017) *Adicerita HAMKA (Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern)*.
6. Amin, Ma'ruf,. dkk. (2015). *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*.
7. Natsir Tamara dkk. (1983). *Hamka di Mata Hati Umat*.
8. Sudirman Tebba (1993). *Islam dan Orde Baru*.
9. Priyo Budi Santoso. (1993). *Birokrasi Pemerintah Orde Baru*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena mempermudah penulisan cerita sejarah tentang sistem nyata. Arikunto (1986: 176) berpendapat bahwa pengumpulan data merupakan upaya sadar yang bertujuan mengumpulkan data secara sistematis yang dilakukan oleh produsen standar. Menurut Nazir (1988: 211) pengumpulan data merupakan suatu sistem dan prosedur standar untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Penelitian studi pustaka sangat penting sebagai proses bahan penelitian. Tujuannya adalah untuk sepenuhnya memahami subjek masalah. Koentjaraningrat (1994: 31) berpendapat bahwa teknik penelitian dokumen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah dengan membaca buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau pamflet.

Menurut Kartono (1990: 67), tehnik pengumpulan data penelitian studi pustaka adalah suatu studi yang didedikasikan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat pada buku, majalah, literatur, dan surat kabar. Gottschalk (1986: 47) meyakini bahwa penelitian pustaka ini dilakukan melalui penggunaan sistem kartu atau katalog, dengan mencatat sumber-sumber masalah tertentu, termasuk informasi tentang identitas sumbernya. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut: *commit to user*

1. Mencari dan mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan, termasuk sumber primer dan sekunder, berupa buku sastra, arsip, dan artikel di Internet. Kegiatan mengumpulkan arsip dan literatur dilakukan di perpustakaan. Teknik studi pustaka dilakukan dengan mencatat beberapa sumber tertentu mengenai pengarang, judul buku, nama arsip dan subyek penelitian.
2. Mencari dan mengumpulkan buku literatur dan sumber pendukung lainnya sesuai topik penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Surakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan koleksi pribadi.
3. Merekam, membaca, dan menyalin sumber primer dan sekunder yang dianggap penting dan terkait dengan subjek penelitian perpustakaan.

E. Teknik Analisis Data

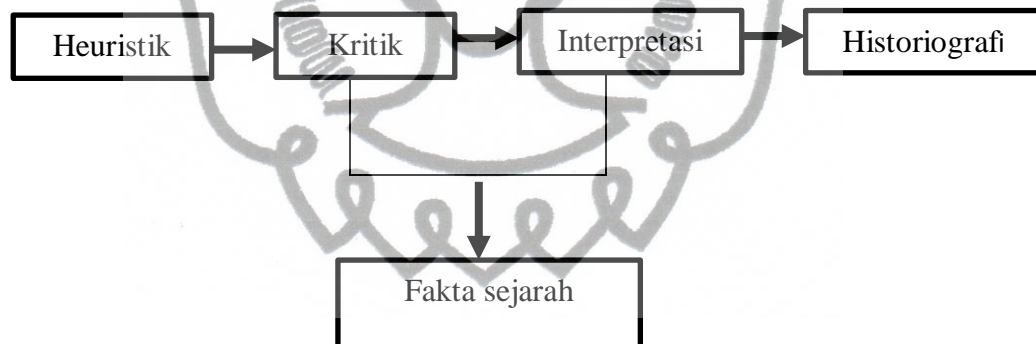
Menurut Kartodirdjo (1992: 2), analisis data sejarah bertujuan untuk memberikan kerangka acuan atau kerangka kerja yang memuat berbagai konsep dan teori yang akan digunakan untuk analisis. Data yang diperoleh harus diinterpretasikan, dianalisis isinya, dan analisis data harus didasarkan pada kerangka teori yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis historis. Seperti yang dikatakan Nazir (1988: 64), analisis data adalah mengelompokkan, menyortir, memanipulasi, dan meningkatkan data agar lebih mudah dibaca. Menurut Kuntowijoyo dalam (Abdurahman, 2011: 64) tafsir sejarah biasa disebut dengan analisis sejarah, analisis itu sendiri berarti deskripsi, berbeda dengan sintesis dalam terminologi, yaitu kesatuan. Analisis dan sintesis dianggap sebagai metode interpretasi utama. Dalam penelitian ini, setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data dan membandingkan data satu sama lain sesuai dengan data yang dibutuhkan, sehingga membuat fakta sejarah benar-benar relevan, kemudian memilih, mengklarifikasi, dan menjelaskan fakta-fakta

tersebut. Fakta-fakta inilah yang dijadikan bahan penyusunan makalah penelitian ilmiah secara lengkap.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan urutan yang harus dilakukan selama proses penelitian agar peneliti memperoleh hasil yang terbaik. Sejak awal penelitian dilakukan langkah-langkah yaitu penyusunan proposal dan penyusunan hasil penelitian. Setiap penelitian memiliki prosedur penelitian yang berbeda. Hal ini perlu disesuaikan dengan disiplin ilmu dan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Karena penelitian ini menggunakan metode sejarah, maka empat langkah harus diselesaikan untuk melakukan penelitian. Keempat langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan sejarah. Proses penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Bagan Metode Penelitian Historis

Keterangan :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang artinya mendapatkan. Dengan kata lain, menurut Reiner dalam (Abdurahman, 2011: 104) heuristik adalah teknologi, seni, bukan sains. Oleh karena itu, tidak ada aturan umum untuk metode heuristik. Heuristik biasanya merupakan keterampilan untuk menemukan, memproses dan merinci bibliografi atau untuk mengklasifikasikan dan memelihara catatan. Pada tahap ini akan dilakukan upaya mencari dan menemukan informasi tertulis berupa buku dan surat kabar terkait.

Gazalba (1981: 15) berpendapat bahwa heuristik adalah kegiatan mencari informasi atau menyelidiki sumber-sumber sejarah untuk memperoleh hasil penelitian. Notosusanto (1971: 17) menganggap heuristik sebagai kegiatan mengumpulkan jejak masa lalu. Heuristik artinya mencari data dengan mengumpulkan sumber, kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian di perpustakaan atau arsip. Oleh karena itu, heuristik adalah kegiatan mengumpulkan jejak sejarah atau mencari sumber data sejarah bersama dengan data lainnya.

2. Kritik

Kritik adalah kegiatan menyelidiki bahwa sumber sejarah itu otentik, dan dapat dipercaya. Pada tahap ini kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Abdurahman (2011: 108), kritik eksternal menguji keaslian sumber (*authenticity*), sedangkan kritik internal menguji keaslian (*kredibilitas*) sumber.

Menurut Pranoto (2010: 35), kritik berarti pekerjaan yang rasional dan rasional mengikuti metodologi sejarah untuk membuat peristiwa menjadi objektif. Definisi lainnya yaitu kegiatan menyelidiki bahwa sumber sejarah itu benar, otentik, dan dapat dipercaya. Pada tahap ini kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Menurut Pranoto (2010: 36) kritik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan upaya untuk memperoleh keaslian sumber melalui penelitian fisik terhadap sumber tersebut. Kritik eksternal mengarah pada pengujian aspek eksternal sumber. Keaslian mengacu pada bahan mentah kontemporer. Jenis fisik bahan asli yaitu dokumen atau arsip berupa kertas dengan jenis, ukuran, bahan, mutu, dll. Dokumen itu ditulis tangan atau diketik komputer. Begitu pula dengan jenis tinta yang berkualitas baik, atau jenis isi ulang yang juga baik. Upaya kritik eksternal lainnya termasuk memilih sumber perpustakaan berdasarkan cerita, seperti tingkat profesional penulis, ketebalan buku, dan tahun publikasi.

Kritik ekstern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji satu per satu sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan. Pengkajian meliputi siapa pengarangnya apakah pengarangnya seorang sejarawan atau tidak? Umumnya kalau pengarangnya seorang sejarawan maka sumber tersebut dapat dipercaya, kalau bukan dapat digunakan kebenaran sumber tersebut. Selanjutnya usaha pengkajian bahasa dan tulisannya apakah masih menggunakan ejaan lama atau ejaan yang telah disempurnakan. Kajian terakhir ialah melihat kapan dan dimana sumber itu dibuat. Sebagai contoh kritik ekstern terhadap Buku “*kenang-kenangan Jilid 1*” karya dari seorang HAMKA yang merupakan salah satu sejarawan, buku tersebut disusun tahun 1974 dari sebuah catatan pribadi dari seorang HAMKA yang masih menggunakan ejaan lama.

Pranoto (2010: 37) berpendapat bahwa kritik internal mengacu pada kritik dengan sumber yang dapat dipercaya, artinya apakah isi dokumen ini kredibel, bebas dari manipulasi dan penipuan. Kritik internal menunjukkan bahwa isi teks dapat dipahami. Pemahaman isi teks membutuhkan pemikiran dan budaya pengarang karena itu untuk memahami isi teks perlu dipahami dari dalam. Kritik internal juga memperhatikan apakah sumber daya ini dapat memberikan informasi yang diperlukan. Setelah menilai keaslian sumber, kritik internal akan dilakukan untuk memastikan kebenaran isi sumber yang dapat dilakukan dengan membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya. Keaslian isi sumber tersebut dapat dilihat dari pernyataan dan isi berita yang ditulis oleh satu sumber ke sumber lainnya. Kritik internal dalam penelitian ini dilakukan melalui studi banding dari berbagai sumber.

Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca satu per satu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Usaha memahami isi dari masing-masing sumber tersebut diperlukan untuk menafsirkan semua yang ditulis dalam sumber itu benar adanya dan dapat dipercaya. Untuk membuktikan kebenaran tersebut perlu dibandingkan antara satu sumber dengan lainnya. Perbandingan tersebut merupakan upaya mendapatkan fakta sejarah yang dapat mendukung penelitian ini.

Misalnya dengan membaca buku karangan dari HAMKA yang berjudul HAMKA *“Kenang-kenangan Hidup jilid 1 dan II”* dan dengan membaca buku karangan Irfan Hamka yang berjudul *“Ayah”*. Semua peristiwa dan fakta-fakta yang ditulis dalam buku tersebut benar-benar pengalaman yang terjadi dalam kehidupan HAMKA, yang penulis saksikan atau dengar sendiri dari kesaksian keluarga HAMKA. Buku tersebut bukan cerita rekayasa atau kebohongan. Melalui kedua sudut pandang dari buku-buku tersebut dapat terlihat dimensi pribadi dari seorang HAMKA dan merupakan sebuah memoar dari perjalanan hidup HAMKA dari mulai masa kanak-kanak hingga wafat. Dilihat perbedaannya buku *Kenang-kenangan Hidup jilid 1 dan II* yang dikarang langsung oleh HAMKA merupakan catatan pribadinya yang masih menggunakan bahasa melayu, kalimatnya yang tidak tertata rapi dan sulit dipahami. Sedangkan buku yang berjudul *“Ayah”* karya dari Irfan Hamka yang merupakan anak ke 5 dari seorang HAMKA, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Buku tersebut berisi tentang bagaimana sosok HAMKA dimata sang penulis dan merupakan kenang-kenangan sepanjang 33 tahun yang penuh peristiwa menarik yang dimulai sejak penulis berumur 5 tahun.

Pekerjaan kritik adalah membandingkan konten/isi sumbernya. Hasil dari kritik sumber adalah fakta yang merupakan elemen dari penyusunan atau rekonstruksi sejarah, setelah dikritik, langkah selanjutnya adalah interpretasi.

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (1995: 100) interpretasi biasa disebut analisis sejarah. Analisis itu sendiri adalah deskripsi, dalam pengertian terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti kesatuan. Namun, baik analisis dan sintesis dianggap sebagai metode interpretasi utama. Pandangan lain Nazir (1998: 438) adalah bahwa tafsir merupakan penjelasan rinci tentang arti sebenarnya dari materi yang disajikan.

Menurut karya Berkhofer dalam Abdurrahman (2011: 64), tujuan interpretasi atau analisis sejarah adalah untuk mensintesis berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan untuk menyusun fakta dan teori

tersebut menjadi suatu penjelasan yang komprehensif, maka penjelasan biasanya juga digunakan. Sebagai bentuk analisis karena keragaman data yang diperoleh dari berbagai buku, penulis harus meninggalkan faktor subjektif ketika melakukan kegiatan interpretasi. Penulis harus membandingkan buku tersebut dengan buku lain untuk meningkatkan keaslian buku tersebut.

Langkah yang harus diambil penulis adalah penulis harus membaca berbagai buku untuk tujuan yang bijaksana, kemudian penulis membandingkan satu buku dengan yang lain, dan jika ada ketidaksepakatan dengan salah satu buku, penulis harus mencari pandangan yang sesuai dengan pandangan itu. Kemudian bandingkan lagi buku yang lain sehingga dapat melihat berapa banyak pandangan tentang subjek yang mengungkapkan pandangan yang sama. Setelah itu dapat ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan kebenaran tentang peristiwa sejarah tersebut.

4. Historiografi

Abdurrahman (2011) berpendapat bahwa sejarah adalah cara menulis, menampilkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Sejarah harus dapat menjelaskan proses penelitian dengan jelas dari awal (tahap perencanaan) hingga akhir (kesimpulan). Sehingga bisa dilihat kualitas dari penelitian itu sendiri.

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode sejarah, yang menyampaikan fakta sejarah dalam bentuk karya sejarah yang dikumpulkan, dikritisi, dan dijelaskan. Historiografi dalam penelitian diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Peran HAMKA dalam MUI Tahun 1975-1981 dan Relevansinya sebagai Pengembangan materi Sejarah Indonesia Wajib kelas XII SMA”,